

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri yang sudah menikah, namun banyak pasangan suami istri yang sudah bertahun-tahun berkeluarga belum juga hamil. Banyak faktor penyebab gagalnya suatu kehamilan seperti karena kelainan organ reproduksi istri maupun organ reproduksi suami, namun sebahagian dapat disebabkan karena terjadinya komplikasi selama kehamilan, persalinan maupun pada masa nifas. Wiknjosastro (2007) menyatakan bahwa selama kehamilan faktor komplikasi terbanyak penyebabnya adalah perdarahan dimana hal ini sering kita kenal dengan istilah gugur kandungan (abortus), plasenta menutup jalan lahir (plasenta previa), terlepasnya plasenta (solusio plasenta).

Ketidakmampuan pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan mempengaruhi pria dan wanita di seluruh dunia, sehingga orang yang mengalami infertilitas dapat menyebabkan tekanan dan depresi, serta diskriminasi dan pengucilan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan masyarakat ketidakhamilan bisa disebabkan karena ketidakcocokan pasangan atau karena suatu kutukan (Prawirohardjo, 2008). Kegagalan pasangan suami istri dalam memperoleh keturunan, dapat disebabkan oleh masalah pada pria dan atau wanita, 40% kesulitan mempunyai anak terdapat pada wanita, 40% pada pria, dan 30% pada keduanya. Anggapan bahwa kaum wanita yang lebih bertanggungjawab terhadap kesulitan mendapatkan anak adalah kurang tepat. Angka kejadian tentang pasangan yang belum punya anak (infertil) belum diketahui dengan pasti, karena banyak kasus yang belum tercatat, ini disebabkan oleh karena pasangan infertil malu untuk membicarakannya atau sebahagian akan pergi berobat ke dukun dan sebahagian lagi memilih untuk kawin lagi atau bercerai.

Manuaba (2010) menyatakan bahwa di Indonesia, diperkirakan sekitar 2 – 2,5 % juga mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) melaporkan data Demografi Survei Kesehatan pada tahun 2004 ditemukan 186 juta pasangan menikah usia reproduksi dan ada satu dari empat pasangan yang ingin segera mempunyai anak. Tercatat 1,5 juta wanita yang kawin pada usia 15 – 44 tahun mengalami infertil sebanyak 6% . Mascarenhas, Flaxman, Boerma, Vanderpoel and Stevens (2012) melaporkan ada tren kenaikan angka infertilitas di 190 negara dan wilayah dimana dari 42 juta pada tahun 1990 naik menjadi 48,5 juta pada tahun 2010. Diantaranya sekitar 1,9% perempuan berusia

20 – 44 tahun mendapat risiko tidak dapat hamil dan 10,5% perempuan yang sebelumnya sudah melahirkan tidak mampu lagi melahirkan anak. Tingkat infertilitas primer bervariasi menurut wilayah, mulai dari 1,5% di Amerika Latin, dan Negara Asia lainnya, sedangkan di Eropa angka kejadiannya mencapai 14%.

Di Indonesia menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota pasangan yang tidak dapat hamil, atau sekitar 3 juta pasang suami istri infertil. Ilmu kedokteran masa kini baru berhasil menolong 50% pasangan infertil memperoleh anak yang diinginkan. Hal ini berarti setengahnya lagi terpaksa menjalani hidup tanpa anak, mengangkat anak, poligami atau bercerai. Kasus terjadinya abortus masih sangat menarik untuk dibicarakan hal ini oleh karena selain banyaknya faktor penyebab juga sering tidak disadari. Hal yang sangat mengesankan bahwa angka kejadian yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti hal ini karena tidak semua kasus abortus dilaporkan terutama kejadian pada abortus awal kehamilan. Kejadian ini disebabkan gejala dan tanda yang sangat ringan, sehingga pertolongan medik tidak diperlukan dan ini dianggap sebagai haid terlambat saja. Belum lagi kasus abortus buatan atau abortus kriminalis kasus ini pasti tidak dilaporkan kecuali terjadi komplikasi (Prawirohardjo, 2008).

Menurut Ruffolo, Wilson and Weed (1960) menyatakan bahwa faktor infeksi merupakan salah satu penyebab terjadinya abortus spontan dan dapat terjadi berulang, termasuk infeksi yang diakibatkan oleh Toksoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes virus (TORCH) dan malaria. Menurut Rappaport, Rubinsonovitz, Toaff and Kroccheck (1960) menyatakan bahwa organisme-organisme yang sering diduga sebagai penyebab lain terjadinya abortus antara lain : *Chlamydia*, *Ureaplasma*, *Mycoplasma*, *Listeria monocytogenes*. Namun untuk lebih memastikan penyebab, dapat dilakukan pemeriksaan kultur yang bahannya diambil dari cairan pada servikal, endometrial dan plasenta. Fenomena yang menarik ternyata *Listeria monocytogenes* merupakan salah satu bakteri penyebab terjadinya abortus spontan, dan dapat terjadi berulang. Harsoyo dan Andini (2002) menyatakan bahwa di Indonesia belum ada penelitian tentang masalah abortus yang disebabkan oleh bakteri *Listeria monocytogenes* mungkin karena tingkat kontaminasi *Listeria monocytogenes* belum banyak dilaporkan seperti di negara-negara maju, kemungkinan juga karena bakteri ini dianggap sebagai bakteri baru sehingga belum banyak diteliti orang.

Listeria adalah bakteri Gram-positif, terdapat hampir di semua tempat, tidak membentuk sporadik hidup pada kondisi anaerob fakultatif (bisa hidup dengan atau tanpa oksigen). Bakteri ini bersifat psikrotropik mampu bertahan berbulan-bulan pada lingkungan basah, serta dapat berkompetisi dengan organisme lain khususnya pada suhu kulkas. Selain itu,

bakteri ini lebih tahan panas dibandingkan bakteri patogen vegetatif, tumbuh antara -2 dan 50 °C, dengan pertumbuhan yang optimal antara 30 dan 37 °C (Bajard, Rosso, Fardel and Flandrois, 1996). Secara resmi *Listeria* memiliki enam spesies yang terdiri dari : *Listeria monocytogenes*, *Listeria ivanovii*, *Listeria innocua*, *Listeria seeligeri*, *welshimeri Listeria*, *Listeria grayi* (Garrity, Bell and Liburn, 2004), mereka melaporkan: *Listeria monocytogenes* adalah yang paling patogen bagi manusia (listeriosis), namun beberapa kasus listeriosis telah juga dikaitkan dengan *L. ivanovii* (McLauchlin, Mitchell, Smerdon and Jewel, 2004). Dua spesies lainnya, *Listeria marthii* (dekat dengan *Listeria monocytogenes* dan *L. innocua*) dan *Listeria rocourtae* (dekat dengan *L. grayi*) (Graves, Helsel, et al., 2010).

Menurut Gouws and Liedmann (2005) menyatakan bahwa *Listeria monocytogenes* telah diteliti oleh banyak ahli sebagai patogen bawaan makanan dan dikenal sebagai agen penyebab listeriosis. Ini adalah patogen makanan yang menyebabkan septikemia, abortus, lahir mati, meningitis dan meningoencefalitis, terutama pada individu yang berisiko termasuk wanita hamil, bayi baru lahir, orang tua, orang *immunocompromised* dan pada orang sehat yang kontak dengan hewan. Infeksi oleh *Listeria monocytogenes* selama kehamilan dapat menyebabkan hal yang serius berupa keguguran, lahir mati, korioamnionitis, kelahiran prematur, dan sepsis pada ibu dan juga neonatal. Tidak seperti infeksi patogen bawaan makanan umum lainnya, seperti *Salmonella*, yang jarang menyebabkan korban jiwa. *Listeria monocytogenes* merupakan salah satu penyebab penyakit yang serius dengan tingkat kematian sekitar 20 – 30%.

Menurut LeMonniern, Autret, Lambert, Jaubert and Charbit (2007) menyatakan bahwa *Listeria monocytogenes* dianggap agen berbahaya dalam industri makanan, karena kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang biak pada suhu atau gas rendah atau makanan yang disimpan dalam lemari es, karena patogen ini bisa berkembang biak pada suhu 4 °C sampai 37 °C dan dapat membentuk biofilm. Menurut Disson, Grayo, Huillet, Nikitas and Vives (2008). Menyatakan bahwa *Listeria monocytogenes* juga bertahan dalam kondisi pH yang ekstrim dan resistensi terhadap logam berat atau zat pembersih lainnya.

Kasus wabah infeksi *Listeria monocytogenes* yang pernah dilaporkan, sebagai penyebabnya adalah mengkonsumsi produk pangan asal ternak berupa daging ayam/sapi mentah atau tidak dimasak dengan sempurna, *hot dog* yang tidak dipanaskan ulang, keju lunak, susu mentah, susu pasteurisasi, sayuran dan produk kacang-kacangan yang tidak dimasak, es krim, sosis (dari daging mentah yang difermentasi), ikan segar, ikan asap, serta makanan siap santap yang lain yang disimpan lama dalam *refrigerator*.

Menurut Robbins, Skrzypczynska, Zeldovich, Kapidzic and Bakardjiev

(2010) melaporkan sebanyak 305 sampel yang terdiri dari darah, urin, bit plasenta, feses dan sekret vagina yang dikumpulkan dari 61 pasien dengan kasus aborsi spontan, dia menemukan 10 isolat menyerupai spesies *Listeria*. Dari 10 isolat ini empat diantaranya diidentifikasi sebagai *Listeria monocytogenes*, dimana Isolat 3 dan 4 ditemukan dari bit plasenta sedang pada isolat lain ditemukan sebagai *L. seeligeri* dan *L. welshimeri*. Dari kesimpulannya ditemukannya spesies *Listeria* pada plasenta abortus spontan sebanyak 14,8 % dan sebanyak 3,3% diantaranya *L. monocytogenes*. Peneliti lain Khan, Rathore, Ahmad and Khan (2011) melaporkan hasil penelitiannya sebanyak 650 sampel yang terdiri dari 400 sampel daging dan 250 sampel dari susu mentah dimana produk ini diperoleh dari berbagai peternakan lokal susu, unit susu dan pematangan hewan di Bareilly, India, dan menemukan *L. monocytogenes* pada daging ayam mentah (6,0%), diikuti oleh daging ikan (4,0%), dan kemudian daging sapi (2,5%).

Menurut Aljicevic, Beslagic, Zvizdic, Hamzic, and Mahmutovic (2005) bahwa di antara berbagai susu dan produk susu, ditemukan *Listeria* sebanyak (2,0%) dimana produk dadiah menunjukkan prevalensi tertinggi, diikuti oleh susu mentah. Penyakit listeriosis ini telah dilaporkan pada wanita dengan riwayat obstetrik buruk dan abortus berulang dari berbagai negara termasuk India .

Dari fenomena banyaknya pasangan yang belum mempunyai keturunan dan perdagangan pangan bebas antara benua memungkinkan bakteri patogen *Listeria* juga ikut terbawa keseluruh dunia, maka tidak tertutup kemungkinan angka kejadian abortus akan meningkat yang disebabkan bakteri ini. Sampai saat ini belum ada laporan atau penelitian tentang prevalensi abortus yang disebabkan oleh bakteri *Listeria* dan belum ada penelitian yang melaporkan angka kejadian abortus atau kematian ibu yang disebabkan bakteri *Listeria*. Maka penulis tertarik untuk meneliti bakteri *Listeria* sebagai salah satu penyebab terjadinya abortus di kota Medan Provinsi Sumatera Utara (Indonesia) serta pencegahan ataupun pengobatannya dengan probiotik halal.

B. Perumusan Masalah

Perdagangan bebas antara negara dibelahan dunia ini akan menimbulkan dampak yang besar. Secara langsung atau tidak akan membuat banyak perubahan dan keanekaan baik dari segi positif maupun negatif seperti penyakit, termasuk penyebab terjadinya keguguran pada ibu hamil (abortus). Di Indonesia belum ada penelitian tentang *Listeria* sebagai penyebab abortus serta pencegahan maupun pengobatannya dengan probiotik halal

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui derajat prevalensi abortus yang disebabkan oleh *Listeria*
2. Untuk mengetahui apakah dadih dikabupaten solok mengandung Bakteri AsamLaktat(BAL)
3. Apakah BAL yang dikandung oleh dadih dapat menghambat pertumbuhan *Listeria*
4. Untuk mengetahui dadih memiliki nilai gizi yang baik untuk ibu hamil.
5. Untuk mengetahui dadih yang mengandung BAL dapat mencegah terjadinya abortus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang bakteri *Listeria monocytogenes* sebagai salah satu penyebab terjadinya abortus .
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembuktian bahwa bakteri *Listeria monocytogenes* telah ditemukan di Kotamadya Medan dan sebagai salah satu penyebab abortus.
3. Untuk mengetahui seberapa besar fungsi dadih dari Sumatera Barat sebagai probiotik maupun pengobatan pada ibu hamil penderita *Listeria monocytogenes*.
4. Untuk membuktikan Bakteri Asam Laktat tipe *fermentum* dapat menghambat pertumbuhan *Listeria monocytogenes*.
5. Bagi balai pengawasan makanan agar dapat membuat protokol khusus untuk pencegahan masuknya makanan yang terkontaminasi bakteri *Listeria monocytogenes*.
6. Bagi pelayanan kesehatan agar lebih perhatian bila ditemukan tanda atau gejala listeriosis pada ibu hamil untuk segera melakukan pemeriksaan kultur darah untuk diagnosa dan terapi.
7. Bagi dokter atau petugas kesehatan dapat menggunakan dadih sebagai probiotik halal untuk mencegah terjadinya abortus berulang terutama yang disebabkan bakteri *Listeria monocytogenes*.
8. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi acuan pada peneliti lebih lanjut.